

POLA RUANG AKTIVITAS PENGRAJIN PERAK-EMAS DI DESA PULO KABUPATEN LUMAJANG

Devi Eka Vinatalia, Lisa Dwi Wulandari, Subhan Ramdlani

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjend. Haryono 167, Malang 65146, Indonesia

E-mail : devikavinatalia@gmail.com

ABSTRAK

Industri kerajinan perak-emas merupakan suatu kegiatan pembuatan industri yang menghasilkan barang-barang kerajinan perak-emas melalui proses pembuatan yang menggunakan keterampilan tangan manusia dengan diimbangi peralatan teknik manual ataupun modern. Adanya kerajinan perak bermula dari dorongan kebutuhan manusia untuk membuat suatu alat atau barang yang diperlukan dalam rangka menunjang kelangsungan hidupnya sendiri yang kemudian menjadi benda yang dipertukarkan dengan benda kebutuhan lain untuk menunjang kebutuhan ekonominya. Dengan melihat kondisi dan keadaan di permukiman sekarang ini, dimana sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin perak-emas, maka diperlukan suatu penataan kawasan, yang dapat menyediakan tempat produksi , memberikan pelayanan dalam bidang seni pembuatan perak-emas serta menyediakan tempat penjualan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan produksi masyarakat pengrajin.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (*field study*), pada permukiman ini terlihat adanya pola ruang aktivitas yang sering digunakan oleh para pengrajin dalam melakukan kegiatan membuat kerajinan perak- emas. Selain itu pada ruang hunian juga terdapat ruang khusus untuk membuat kerajinan perak-emas, sehingga pada proses pengerjaannya tidak menggunakan ruang lain dan tidak mengganggu aktivitas lain.

Keyword : pola ruang aktivitas, pengrajin perak-emas.

ABSTRACT

Silver-gold industry is an industrial manufacturing activities that produce silver and gold handicrafts through a process that uses human skills with manual techniques or modern equipment. Industrial output in the form of handicrafts items are then sold and traded within or outside the region. The presence of silver handicraft is from human need encouragement to create a tool or item that is needed in order to support their own survival (such as household appliances and jewelry), then be exchanged objects with other objects in this case is to support their economic needs. By looking at the conditions and circumstances in today's settlement, where most of the work as a silver-goldsmith, it would require a regional arrangement, that can which provide a place, provide services in the sector of silver-gold? art making as well as provide sales so as to increase the income and production craftsmen.

By using qualitative research methods and field research (field study), on the settlement has seen pattern of activities space that is often used by the craftsmen in making silver-gold handicraft. In addition to the residential area there is also a special room to make silver-gold handicraft, so the workmanship is not using the other room and not interfere with other activities.

Keywords : pattern of activity space, silver-goldsmith.

PENDAHULUAN

Di sebuah tempat di lereng Semeru tepatnya di kecamatan Tempeh, kabupaten Lumajang terdapat sentra kerajinan perak-emas yang dijalankan oleh rumah tangga industri (*home industry*). Kerajinan perak-emas ini semakin maju dan semakin banyak menarik tenaga kerja. Sentra kerajinan tersebut menyebar di desa Pulo. Secara umum, keadaan industri kecil terlebih kerajinan perak-emas di Lumajang berkembang dengan optimal. Produk kerajinan perak-emasnya mampu menembus pasar ekspor. Tercatat dalam Badan Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Lumajang, kapasitas produksi yang dikirim lewat Bali dan Yogyakarta bahkan mencapai 20 ton/tahun, belum termasuk produk yang khusus melayani pasar lokal yang besarnya sekitar 15% dari total produksi. Kerajinan perak Lumajang dipercaya memiliki kekhasan corak dan motif yang membuatnya berbeda dari hasil karya para pengrajin perak Kotagede maupun pengrajin perak Pulau Dewata. Motif tersebut yakni motif **Tulang Naga** atau **Dragon Bone**.

Desa Pulo merupakan kawasan pedesaan di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, dimana terdapat permukiman warga yang sebagian penduduknya beraktivitas sebagai pengrajin perak-emas

Sebagian besar aktivitas warga desa Pulo yakni petani dan petani bakau, karena sebagian besar wilayah desa tersebut lahannya sangat bagus untuk ditanami bakau. Kegiatan pertanian selalu menjadi kontribusi terbesar, karena didukung dengan potensi alam Lumajang yang subur dan masih penuh dengan lahan terbuka hijau, untuk selanjutnya menggerakkan kegiatan industri pengolahan dan perdagangan khususnya dibidang kerajinan perak-emas.

Dalam aktivitas pembuatan kerajinan perak-emas, sarana produksi belum tersedia di kawasan tersebut. Para pengrajin mengerjakan kerajinan perak-

emas di ruang kerja yang disediakan oleh juragan, sehingga dari luar tidak terlihat adanya perbedaan antara pola aktivitas hunian dan pola aktivitas kerja. Selain itu terdapat beberapa ruang kerja di luar ruang kerja juragan yang digunakan dalam proses tertentu. Untuk limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan kerajinan perak-emas, para juragan selalu menjual kembali hasil limbah tersebut karena masih terdapat kandungan emas dan perak didalam limbahnya. Sehingga dalam kawasan pengrajin perak-emas tidak terdapat sarana untuk proses produksi dan sarana yang dapat mengolah hasil limbah kerajinan, selain itu juga tidak tersedia sarana yang memadai baik untuk mengembangkan maupun memasarkan hasil kerajinan perak-emasnya, sehingga sebagian besar dari hasil produksi kerajinan perak-emas dipasarkan diotlet-otlet khusus kerajinan perak-emas Celuk, Gianyar Bali maupun pasar Sukowati.

Kualitas kebiasaan atau pola hidup dan aktivitas masyarakat mampu membentuk karakteristik pada desa tersebut, karena karakteristik tersebut dapat mempresentasikan atau menggambarkan secara umum dari kondisi desa yang terkait dengan kualitas huniannya, serta mencerminkan latar belakang sosial budaya dan sosial ekonomi dari masyarakat yang bersangkutan. Sehingga dapat terbentuk pola ruang yang di kawasan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui pola ruang aktivitas pengrajin perak-emas, baik di lingkungan permukiman maupun di lingkup hunian dengan menganalisis pola ruang dengan cara meninjau aktivitas para pengrajin perak-emas.

Menurut Rapoport (1969) menjelaskan bahwa konsep dari tata ruang (pola spasial) dipengaruhi oleh faktor manusia (*Man*) dan lingkungan (*environment*) dengan manusia sebagai pelaku utama dalam membentuk tata ruang. *Man* merupakan seperangkat

pikiran dan perilaku manusia yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya. Dalam hal ini, aktivitas manusia menjadi faktor utama dalam proses terbentuknya lingkungan suatu hunian serta berperan penting menentukan kebutuhan ruang-ruang yang tersedia.

Terbentuknya kawasan kerajinan perak dan emas dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas masyarakat serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik bersifat fisik maupun non-fisik (*social-budaya*) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan.

Konsep pengaturan perilaku? (*behavior setting*) dan sistem aktivitas? (*activity system*) mencakup pencapaian aspek-aspek dari semua tujuan desain dan menyediakan landasan untuk analisis lingkungan dan desain dalam merespon kebutuhan manusia. Karya Roger Barker (1968) memberikan batasan konsep pada hal berikut. Sebuah *behavior setting* dipertimbangkan menjadi kombinasi stabil dari aktivitas dan ruang. Hal ini terdiri dari:

1. *Standing pattern of behavior* (Pola tingkah laku) ? Sebuah aktivitas berulang.
Pengamatan *Standing pattern of behavior* (pola tingkah laku) pada kawasan permukiman pengrajin perak-emam yakni pada pengrajin perak-emam yang menggunakan kawasan. Aktivitas yang dilakukan terus menerus dan secara berulang oleh pengguna digunakan untuk mengidentifikasi pola ruang aktivitas yang terbentuk.
2. *Milieu* (lingkungan) ? Tata ruang lingkungan tertentu
Milieu merupakan batas kawasan penelitian di permukiman pengrajin perak-emam dengan menyesuaikan ruang-ruang aktivitas yang terbentuk

dari akibat adanya aktivitas yang terjadi pada waktu-waktu tertentu, dalam penelitian ini batas ruang yang terjadi dari aktivitas pembuatan kerajinan perak-emam .

3. *Synomorphy* ? hubungan kongruen antara keduanya
Pada lingkungan penelitian juga dilakukan pengamatan secara detail mengenai hubungan antara *milieu* (lingkungan pengrajin) dan *activity* (aktivitas pengrajin), sehingga jika terdapat *synomorphy* atau hubungan yang saling berkesinambungan diharapkan terlihat pola ruang yang terbentuk.
4. *Temporal* ? Periode waktu tertentu.
Dalam hal ini, melihat waktu yang digunakan untuk melakukan perilaku atau aktivitas pengrajin perak-emam dalam kegiatan pembuatan kerajinan perak-emasnya.

Terjadinya pola perilaku tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai pelaku. Menurut Laurens (2005) pelaku adalah orang yang melakukan aktivitas dan berperilaku, pelaku merupakan objek sebuah *behaviour setting*. Tidak semua pelaku yang berada dalam sebuah *setting* dapat dikatakan sebagai pelaku atau objek. Selain itu pelaku dalam melakukan aktivitas seharusnya mampu diterima oleh sebuah *setting*, sehingga terjadi keseimbangan pola aktivitas dengan *setting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (*field study*). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Sedangkan objek penelitian yaitu ruang aktivitas pengrajin perak dan emas. Selain itu penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan dan mengidentifikasi pola ruang aktivitas pengrajin perak-emam guna untuk pengembangan kawasan

pengrajin perak-emas di desa Pulo kabupaten Lumajang.

Proses perumusan gagasan dimulai dengan mencari dan mengumpulkan fakta-fakta mengenai pola ruang aktivitas pengrajin perak-emas di desa Pulo kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Untuk mengetahui pola ruang aktivitas pengrajin yang terjadi, maka perlu mengidentifikasi mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pengrajin,

Populasi dalam penelitian merupakan pelaku/masyarakat di kawasan permukiman pengrajin perak-emas desa Pulo Kabupaten Lumajang. Sampel merupakan pengguna (manusia) dari kerumunan populasi. Pengambilan sampel dapat mewakili populasi yang berada di kawasan pengrajin. Pada penelitian mengenai pola ruang aktivitas pengrajin perak-emas di desa Pulo untuk pemilihan sampel yang nantinya akan diamati berupa *Person*, Aktivitas, dan Ruang aktivitas

Pengumpulan data melalui pengumpulan data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi rumah tinggal/hunian pengrajin perak-emas, serta mengamati permukiman pengrajin perak-emas desa Pulo, wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian dan mendokumentasikan hasil observasi.

Pengumpulan data sekunder melalui survei instansional. Data sekunder yang didapatkan dari survei instansional survei instansional yang berhubungan dengan kebijakan tata ruang wilayah (dokumen perencanaan wilayah), struktur tata ruang kawasan permukiman, dan data statistik demografi penduduk. Instansi yang terkait dengan kajian yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Balai Desa Pulo, Badan Perencanaan Kabupaten (BAPPEKAP).

Fokus penelitian sebagai batasan permasalahan dari penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui pola ruang aktivitas

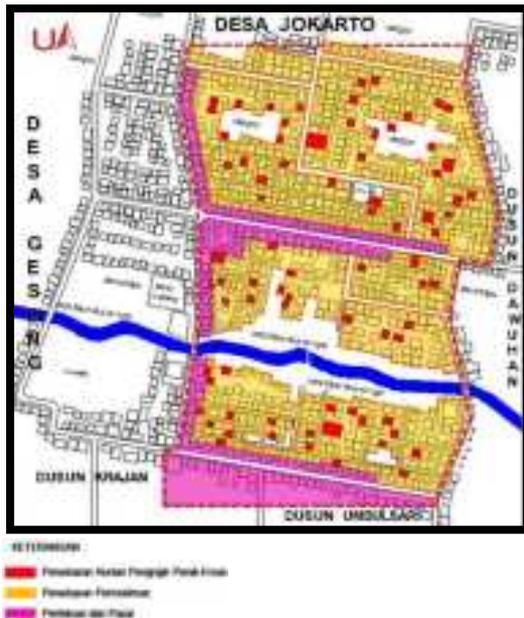
pengrajin perak-emas, baik di lingkungan permukiman maupun di lingkup hunian dengan menganalisis pola ruang dengan cara meninjau aktivitas para pengrajin perak-emas untuk mengetahui kebutuhan ruang aktivitas pengrajin yang selanjutnya hasil kebutuhan ruang aktivitas dan potensi kawasan yang sudah dievaluasi berdasarkan peraturan pemerintah mengenai standar kawasan industri untuk dijadikan rekomendasi penataan kawasan sentra kerajinan perak-emas desa Pulo kabupaten Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya Desa Pulo di Kabupaten Lumajang merupakan permukiman yang beberapa penduduknya masih berprofesi sebagai pengrajin perak-emas. Dalam permukiman pengrajin perak-emas, secara umum dihuni oleh penduduk yang masih bertalian keluarga, sehingga dalam aktivitas ekonomi umumnya melibatkan anggota keluarga dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi, sehingga unit-unit pencaharian hidup mereka didukung oleh tenaga yang berasal dari satu keluarga ataupun satu rumpun keluarga.

Saat ini jumlah pengrajin perak-emas ±16 pengrajin utama dengan dibantu oleh beberapa tetangga dan kerabat dekatnya, untuk itu pada permukiman ini sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin perak dan pengrajin emas. Untuk saat ini terdapat 2 (dua) pengrajin perak besar dan beberapa pengrajin emas yang masih tetap melakukan usaha kerajinan perak-emas, namun hanya ada 4 (empat) pengrajin emas yang bersedia untuk di wawancarai. Keenam pengusaha tersebut tidak bekerja sendiri melainkan dibantu oleh beberapa tetangga atau kerabat mereka.

Adapun persebaran pengrajin perak dan emas sebagai berikut :



Gambar 1. Persebaran Hunian Pengrajin Perak-Emas

Dari gambar tersebut terdapat beberapa hunian juragan yang merupakan tempat untuk memproduksi hasil kerajinan perak-emas. Adapun persebaran juragan yang dijadikan sebagai sampel penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Sampel Juragan

Pola Ruang Aktivitas Pengrajin Perak-Emas Secara Mikro

Menurut para pengrajin, rumah-rumah ini dulunya mempunyai ruangan-ruangan yang sederhana seperti pada rumah-rumah pada umumnya yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan utamanya saja. Tetapi seiring dengan

meningkatnya kebutuhan penghuni sebagai pengrajin perak-emas, maka penghuni mulai timbul untuk mengembangkan bangunannya dengan menambahkan ruang khusus. Oleh sebab itu pengrajin perak-emas telah mempersiapkan ruangan khusus berupa *workshop* sebagai tempat kerjanya.

Untuk itu dalam membuat kerajinan perak ataupun emas, harus mempunyai ruang kerja sendiri dalam bangunannya karena mengingat kerajinan merupakan barang mewah yang selama proses pekerjaannya tidak dapat dilakukan dengan aktivitas lain atau dilakukan diruangan lain secara bersamaan.

Sehingga dalam pola ruang aktivitas secara mikro terdapat dua pola ruang aktivitas yang dibedakan menjadi pola ruang aktivitas hunian dengan pola ruang aktivitas kerja yang digunakan oleh juragan pengrajin perak atau emas. Pola aktivitas hunian yang terbentuk berdasarkan dari fungsi ruang dan aktivitas penghuni yang terjadi di dalam hunian, sedangkan pola ruang aktivitas kerja terbentuk karena adanya proses aktivitas pembuatan kerajinan perak atau emas di suatu ruangan.

Dari keenam pengrajin yang telah di analisis berdasarkan pola ruang aktivitas kerjanya, terdapat perbedaan dari perletakan ruang dan pola ruang aktivitas kerjanya. Kelima hunian juragan pengrajin perak atau emas pola ruang aktivitas kerjanya berada di bagian belakang karena terbentuk dari perletakan ruang kerja yang berada di dalam rumah bagian belakang. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah faktor budaya dimana pengrajin bersuku asli Jawa sehingga dalam penataan ruangnya, mereka menempatkan ruang kerja dibagian belakang rumah (*pawon*) sebagai ruang tambahan.

Selain itu, faktor keamanan juga menjadi salah satu faktor terpenting, karena mengingat bahwa emas dan perak merupakan barang mewah, sehingga hal

tersebut membuat pemilik rumah meletakkan ruang kerjanya di dalam rumah bagian belakang.

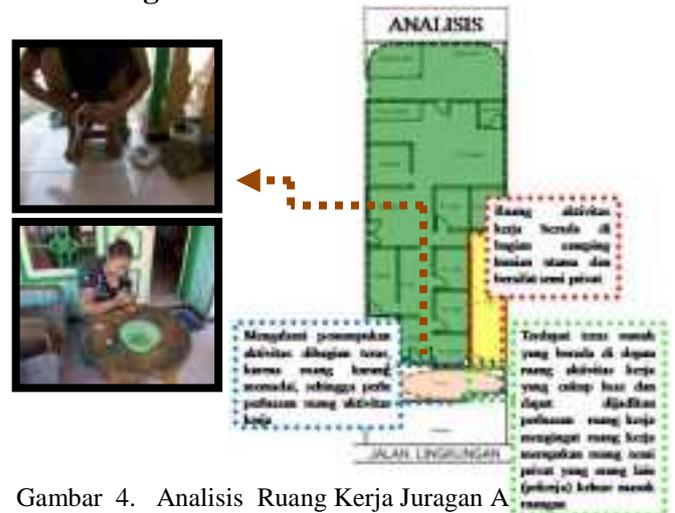


Gambar 3. Letak Ruang Kerja Pengrajin Perak-Emas

Berbeda dengan pola ruang aktivitas Juragan A. Pola ruang aktivitas kerjanya berada di samping dan di teras rumah. Hal ini dikarenakan banyaknya pelajar SMK yang belajar dalam membuat kerajinan perak, sehingga dibutuhkan ruang yang tidak terlalu privat agar dapat digunakan untuk orang lain.

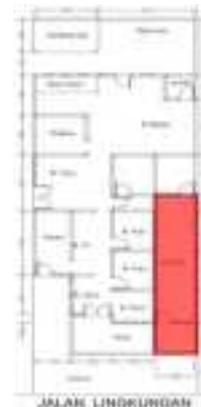
Dengan adanya percampuran fungsi ruang dan aktivitas pada hunian para juragan pengrajin perak-emas, maka diperlukan adanya rekomendasi pengembangan ruang yang sesuai dengan tinjauan komparasi mengenai pola ruang kerja yang tersusun rapi sesuai dengan proses pembuatan kerajinan perak-emas, serta tinjauan arsitektural mengenai pola tata letak ruang. Adapun beberapa rekomendasi pengembangan ruang kerja berdasarkan kebutuhan ruangnya sebagai berikut :

1. Juragan A



Gambar 4. Analisis Ruang Kerja Juragan A

Dari analisis yang telah dipaparkan, maka terdapat pengembangan ruang aktivitas kerja pada teras dan halaman rumah mengingat ruang kerja juga digunakan oleh para pekerja juragan A, sehingga ruang kerja tidak berada pada area zona privat.



Gambar 5 Sintesis Ruang Kerja Juragan A

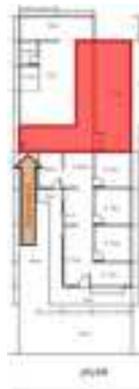
Untuk ruang aktivitas mikro pada juragan A, tidak mengalami pengembangan ruang kerja, tetapi hanya mengalami perluasan ruang aktivitas kerja ke arah teras sepanjang 3 meter, sehingga tidak diperlukan dinding dan perubahan bentuk hunian, sehingga perbedaan ruang aktivitas dapat dilihat dari perletakan alat kerja yang ada di ruang aktivitas kerja tersebut.

2. Juragan B



Gambar 6. Analisis Ruang Kerja Juragan B

Ruang teras yang cukup luas dapat dimanfaatkan untuk perluasan aktivitas kerja hingga berdekatan dengan akses masuk yang berada di halaman samping hunian juragan B, selain itu juga mengalami perluasan ruang kerja dengan memanfaatkan ruang yang tidak terpakai



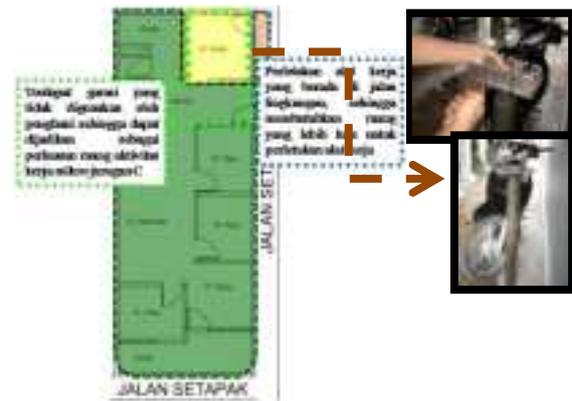
Gambar 7. Sintesis Ruang Kerja Juragan B

Pada pola ruang aktivitas kerja mikro juragan B, juga mengalami pengembangan ruang kerja dengan memanfaatkan ruang yang tidak terpakai, selain itu juga mengalami perkembangan ruang aktivitas kerja sampai ke arah dekat pintu masuk halaman samping hunian juragan yang bersifat publik.

3. Juragan C

Perletakan alat kerja di jalan umum sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas untuk peralatan alat kerjanya, serta memanfaatkan garasi yang tidak terpakai sebagai perluasan ruang kerja

ANALISIS



Gambar 8. Analisis Ruang Kerja Juragan C

Untuk pola ruang aktivitas kerja pada hunian juragan C mengalami perluasan ruang kerja dengan memanfaatkan garasi rumah yang tidak terpakai. Untuk akses masuk ke ruang kerja hunian juragan C di sesuaikan dengan kondisi eksisting yang ada.



Gambar 9. Sintesis Ruang Kerja Juragan C

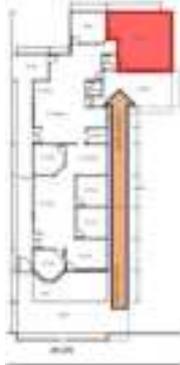
4. Juragan D

ANALISIS



Gambar 10. Analisis Ruang Kerja Juragan D

Terdapat ruang gudang yang tidak terpakai yang dapat dijadikan untuk pengembangan ruang kerja, selain itu memberikan akses masuk di halaman samping rumah juragan D



Gambar 11. Sintesis Ruang Kerja Juragan D

Pada ruang aktivitas juragan D ruang kerja mengalami perluasan ruang dengan memanfaatkan gudang yang tidak terpakai yang berada di samping ruang kerja, sehingga untuk akses sirkulasi menggunakan halaman samping hunian juragan D, agar tidak mengganggu ruang aktivitas hunian dan ruang aktivitas kerja tetap sesuai dengan unsur budaya yang ada pada kawasan dan teori arsitektural bahwa ruang kerja berada di zona semi publik.

5. Juragan E



Gambar 12. Analisis Ruang Kerja Juragan E

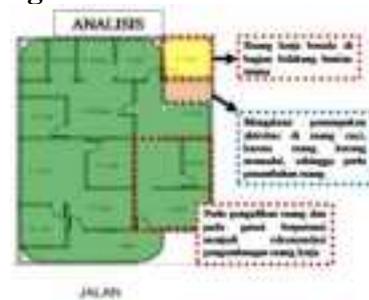
Mengalami perluasan ruang kerja dengan memanfaatkan halaman belakang rumah juragan E, memberikan akses sirkulasi di bagian samping rumah, serta memberikan batas ruang agar aktivitas kerja dan aktivitas berhuni tidak saling bercampur



Gambar 13. Sintesis Ruang Kerja Juragan E

Sama halnya dengan ruang kerja juragan D, pada ruang aktivitas kerja juragan E mengalami perluasan ruang dengan memanfaatkan halaman belakang rumah yang tidak terpakai, sehingga untuk akses sirkulasi menggunakan pintu bagian samping hunian juragan E agar tidak mengganggu ruang aktivitas hunian dan ruang aktivitas kerja tetap sesuai dengan unsur budaya yang ada pada kawasan dan teori arsitektural bahwa ruang kerja berada di zona semi publik.

6. Juragan F



Gambar 14. Analisis Ruang Kerja Juragan F

Mengalami penumpukan aktivitas hunian dengan aktivitas kerja karena ruang kerja yang tidak memadai, sehingga perlu perluasan ruang kerja

Sedangkan pada juragan F, pengembangan ruang aktivitas kerja memanfaatkan ruang garasi yang tidak terpakai dan juga pengalihan ruang kamar mandi dan juga ruang cuci.

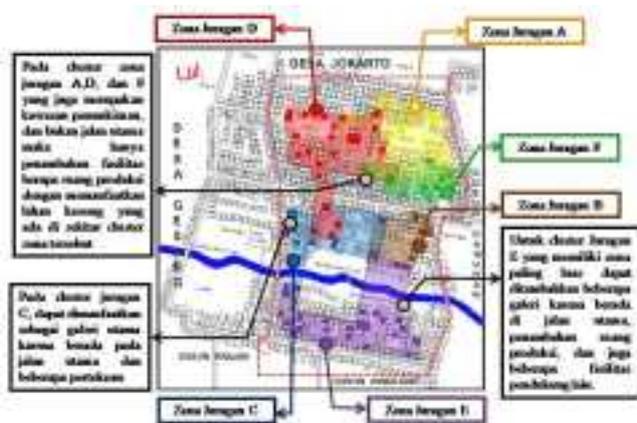


Gambar 15. Sintesis Ruang Kerja Juragan F

Pola Ruang Aktivitas Pengrajin Perak-Emas Secara Messo

Dalam pembuatan perak maupun emas terdapat beberapa proses diantaranya proses peleburan, pembentukan batangan, proses pemipihan (*blanding*), kemudian proses pengurutan hingga menjadi kawat, kemudian di rangkai sesuai desain dan yang terakhir proses finishing dengan cara dipoles. Proses-proses tersebut tidak bisa dikerjakan sendiri oleh pengrajin, oleh karena itu pengrajin utama pada permukiman ini dibantu oleh beberapa tetangga atau kerabat mereka yang tinggal dalam satu kawasan.

Dari peta persebaran dan hasil analisis pola ruang aktivitas pengrajin terlihat cluster-cluster dari setiap juragan, dimana cluster tersebut merupakan pola ruang aktivitas pekerjaanya. Berikut akan diuraikan mengenai ruang aktivitas pengrajin berdasarkan cluster tiap juragan.



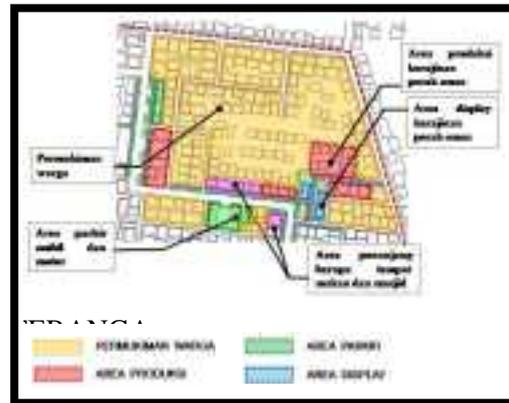
Gambar 16. Analisis Pola Ruang Aktivitas Pengrajin Perak-Emas Secara Messo

1. Juragan A



Gambar 17. Analisis Tata Guna Lahan Juragan A

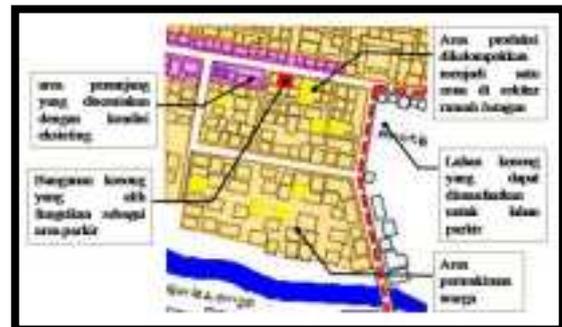
Terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk pengalihan fungsi bangunan/perletakan ruang produksi, area parkir serta ruang *display*, area penunjang disesuaikan dengan kondisi eksisting, serta area produksi dapat di kelompokkan menjadi 1 zona



Gambar 18. Sintesis Tata Guna Lahan Cluster A

Diletakkan beberapa galeri dan juga beberapa fasilitas penunjang tempat istirahat dan warung makan, selain itu disediakan pedestrian dan area parkir yang dimanfaatkan lahan kosong.

2. Juragan B



Gambar 19. Analisis Tata Guna Lahan Juragan B

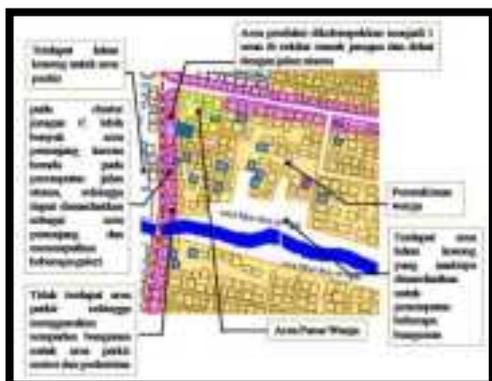
Area penunjang disesuaikan dengan kondisi eksisting, terdapat bangunan kosong untuk area parkir, dan area produksi dapat dikelompokkan jadi satu zona.



Gambar 20. Sintesis Tata Guna Lahan Cluster B

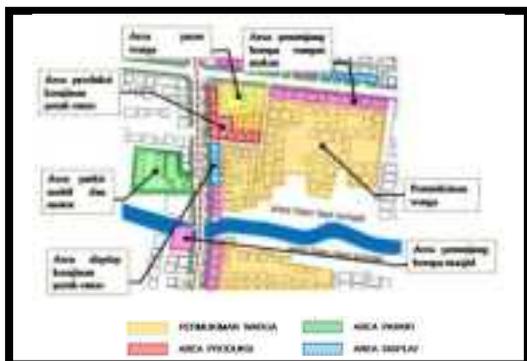
Terdapat pengalihan fungsi bangunan yang nantinya digunakan sebagai area produksi dan *display*, selain itu area kosong dan bangunan yang tidak terpakai dijadikan area parkir

3. Juragan C



Gambar 21. Analisis Tata Guna Lahan Juragan C

Memanfaatkan lahan kosong untuk area parkir, penataan area penunjang, galeri disesuaikan dengan eksisting, serta area produksi dikelompokkan menjadi satu zona dan diletakkan di dekat sirkulasi utama

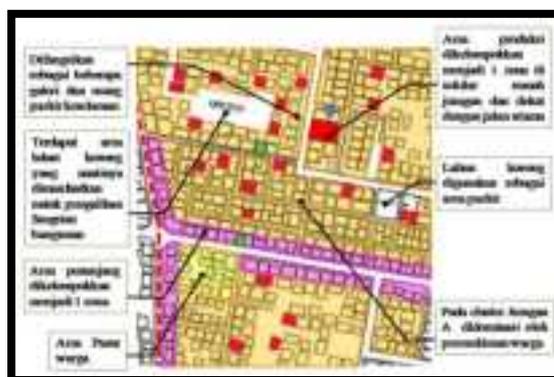


Gambar 22. Sintesis Tata Guna Lahan Cluster C

Hasil sintesis pada cluster C, lebih kearah penataan bangunan sebagai area produksi, serta memanfaatkan eksisting kawasan yang berupa tempat display dan beberapa fasilitas penunjang. Selain itu juga memanfaatkan lahan kosong sebagai area parkir.

4. Juragan D

Lahan kosong yang dimanfaatkan untuk pengalihan fungsi bangunan, perletakan ruang produksi serta ruang *display*, area produksi dikelompokkan menjadi satu zona



Gambar 23. Analisis Tata Guna Lahan Juragan D

Terdapat pengalihfungsian bangunan yang nantinya digunakan sebagai area produksi dan *display*, serta area parkir



Gambar 24. Sintesis Tata Guna Lahan Cluster D

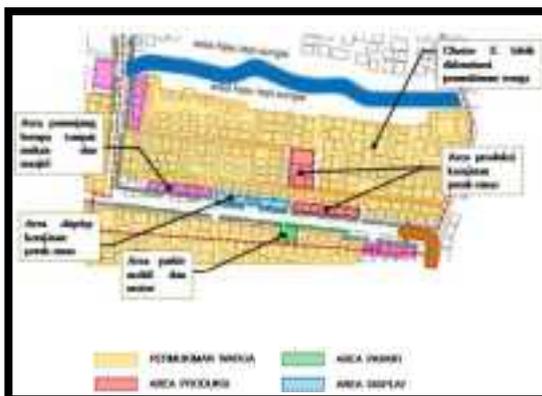
5. Juragan E

Area penunjang sesuai dengan kondisi eksisting dan memanfaatkan sempadan jalan untuk area parkir



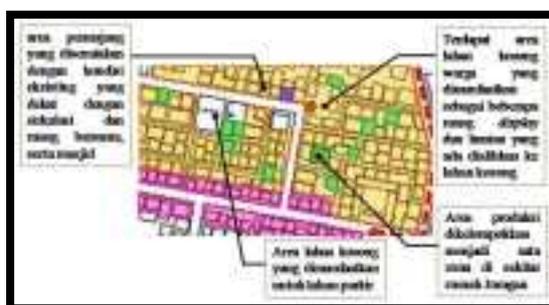
Gambar 25. Analisis Tata Guna Lahan Juragan E

Untuk cluster juragan E lebih didominasi oleh permukiman, selain itu ruang produksi berada di jalan lingkungan yang susah dijangkau oleh mobil, sehingga pengembangan ke arah sirkulasi utama dengan mengalihfungsikan beberapa bangunan yang ada. Untuk area parkir lebih menggunakan sempadan bangunan yang ditata dengan baik dan rapi.



Gambar 26. Sintesis Tata Guna Lahan Cluster E

6. Juragan F



Gambar 27. Analisis Tata Guna Lahan Juragan F

Area penunjang disesuaikan dengan kondisi eksisting, area produksi dikelompokkan menjadi satu zona

disekitar rumah juragan, dan area lahan kosong dimanfaatkan sebagai beberapa ruang *display* dan area parkir



Gambar 28. Sintesis Tata Guna Lahan Cluster F

Pada cluster juragan F untuk beberapa penambahan fasilitas dikelompokkan dengan cluster juragan A, karena jarak yang berdekatan.

Pola Ruang Aktivitas Pengrajin Perak-Emas Secara Makro

Dengan melihat kondisi dan keadaan di permukiman sekarang ini, yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin perak-emas, maka diperlukan suatu penataan kawasan, sehingga dapat berkembang menjadi daerah kawasan industri kerajinan perak-emas dimana menyediakan tempat produksi yang dapat memberikan pelayanan dalam bidang seni pembuatan perak-emas serta menyediakan tempat penjualan yang di tata sedemikian rupa melalui proses analisis yang telah dilakukan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan produksi masyarakat pengrajin tanpa mengganggu fungsi utama sebagai tempat hunian. Adapun dalam upaya mengembangkan suatu kawasan industri perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan penyediaan fasilitas sehingga dari kebutuhan ruang yang mengacu pada standar kawasan industri yang disesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan



Gambar 29. Analisis Zona Tata Guna Lahan Makro

Untuk ruang produksi dikelompokkan menjadi beberapa zona sesuai dengan beberapa cluster yang ada, untuk lahan kosong dimanfaatkan sebagai area parkir, dan untuk galeri yang ada lebih ditata dan perlu menambahkan beberapa area penunjang.

Sehingga dari hasil analisis dan evaluasi standar peraturan pemerintah, maka sintesis zona penggunaan lahan dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 30. Sintesis Zona Tata Guna Lahan

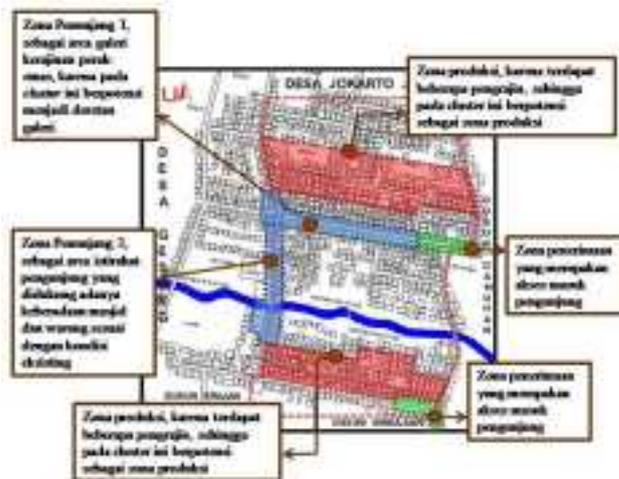
Pengembangan Kawasan Pengrajin Perak-Emas

Pengembangan kawasan direncanakan mampu memperkuat identitas kawasan pengrajin perak-emas, sehingga dalam proses pengembangan kawasan industri kerajinan perak-emas

perlu disesuaikan dengan peraturan pemerintah No. 35/M-IND/PER/2010 serta kondisi permukiman kerajinan perak-emas yang ada, karena dalam pengembangan suatu kawasan industri mempersyaratkan dukungan ketersediaan prasarana dan sarana yang memadai.

Sehingga dari hasil analisis dan sintesis pengembangan fasilitas, maka dapat dilihat tatanan pengembangan kawasan sebagai berikut :

1. Penembangan tata guna lahan



Gambar 31. Sintesis Zona Tata Guna Lahan

Terdapat pembagian fungsi pada kawasan tersebut yakni fungsi utama, sekunder, dan penunjang, dimana pembagian kelompok fungsi tersebut berdasarkan dari fungsi aktivitas pengrajin di kawasan tersebut. Fungsi utama berupa hunian/rumah tinggal. Untuk fungsi sekunder berupa hunian yang di dalamnya terdapat penambahan berupa ruang kerja pengrajin/workshop. Sedangkan pada fungsi penunjang berupa galeri, pertokoan, warung makan, masjid, dan fungsi penunjang lain yang juga dapat mawadahi pengunjung yang datang ke kawasan pengrajin perak-emas. Selain itu juga terdapat pengelompokan cluster-cluster pengrajin sagar dapat mengetahui kebutuhan ruang yang pengrajin perak-emas berdasarkan pola ruang aktivitasnya yang juga disesuaikan dengan standar kawasan industri.

2. Pengembangan Jaringan Jalan



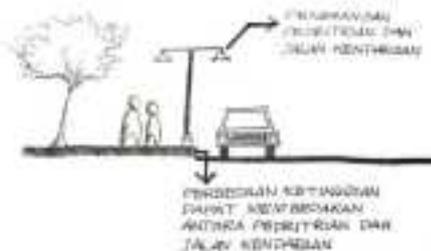
Gambar 32. Pengembangan Sikulasi Utama

Pada kawasan sentra industri kerajinan perak-emas dibagi menjadi jalur sirkulasi utama yang merupakan akses utama wisatawan yang dimulai dari area penerimaan, pelayanan, dan *display*. Jalur sirkulasi ini dapat menampung mobil, kendaraan bermotor, sepeda, dan pejalan kaki. Untuk lebar jalan mengalami pelebaran jalan menjadi ± 6 meter, pedestrian $\pm 1,5$ meter, dan saluran pembuangan $\pm 0,5$ meter.



Gambar 33. Pengembangan Sikulasi Lingkungan

Untuk berikutnya yakni jalur sirkulasi lingkungan merupakan jalur produksi yakni yang menghubungkan antara ruang sentra kerajinan dengan kawasan permukiman, mengingat ruang produksi kerajinan perak-emas berada di tiap-tiap rumah warga (permukiman) desa Pulo. lebar jalan saat ini ± 3 meter dengan bahu jalan $\pm 1,5$ meter, sehingga mengalami pelebaran jalan ± 5 meter tanpa pedestrian dan saluran pembuangan 0,5 meter.



Gambar 34. Pengembangan sirkulasi pejalan kaki

Pada jalur pedestrian juga diberikan deretan pohon, karena selain memberikan

kenyamanan untuk berteduh juga dapat digunakan sebagai pengarah. Sehingga dengan demikian pengembangan kawasan pengrajin perak-emas memerlukan pengolahan sirkulasi untuk pejalan kaki untuk memberikan kenyamanan dan keamanan terutama pada pengunjung kawasan pengrajin perak-emas.



Gambar 35. Pengembangan Area Parkir

Pengembangan area parkir pada kawasan pengrajin peka-emas dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain hunian yang tidak ditempati, lahan kosong, serta kemudahan dalam pencapaian menuju sentra kerajinan perak-emas. Karena diharapkan dapat mewadahi fasilitas yang diperlukan dalam pengembangan kawasan sentra industri kerajinan perak-emas.



Gambar 36. Pengembangan Penerangan

Untuk pengembangan jaringan penerangan di kawasan pengrajin perak-emas, maka perlu diberikan beberapa lampu atau penerangan di sekitar jalan dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

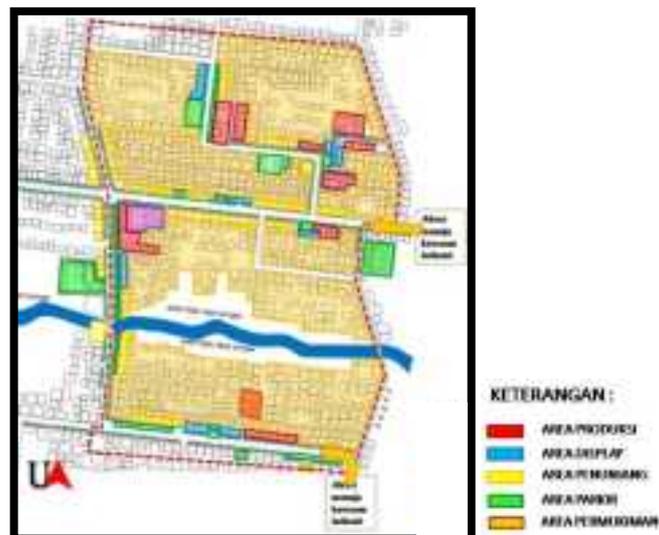
3. Pengembangan fasilitas komersial

Dalam rangka pengembangan dan penyelenggaraan pemasaran serta pelayanan kepada konsumen (masyarakat, wisatawan, investor industri) baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri di kawasan

sentra industri kerajinan perak-emas, perlu menyediakan fasilitas penunjang lainnya, tetapi untuk pengembangan fasilitas penunjang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi eksisting yang terdapat pada kawasan tersebut diantaranya :

- a. Ruang Penerimaan, merupakan ruang pertama yang dimasuki wisatawan yang berfungsi sebagai tempat masuk menuju kawasan wisata industri kerajinan perak dan emas.
- b. Ruang pelayanan, merupakan ruang yang berfungsi memberikan pelayanan serta informasi. Perletakan ruang pelayanan yakni berdekatan dengan ruang penerimaan serta berada diantara ruang display yang berupa *rest area*.
- c. Ruang Produksi, merupakan tempat kerja penduduk setempat untuk menghasilkan produk kerajinan perak-emas. Ruang produksi ini sekaligus digunakan sebagai tempat kerja (*workshop*).
- d. Ruang *Display/showroom*, adapaun fungsi ruang *display/showroom* di desa Pulo yakni ruang atau tempat untuk suatu fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan khusus dengan tujuan praktis untuk memamerkan produk-produk hasil kerajinan perak-emas agar bermanfaat bagi pemerintah daerah dan juga pelaku industri di desa Pulo sehingga dapat mendorong masuknya investasi ke desa Pulo. Untuk penetapan ruang *diplay/showroom* kerajinan perak-emas berada di lokasi yang strategis di mana lokasi tersebut terletak pada pencapaian menuju ruang *display* mudah. Hal ini di lakukan untuk mempermudah wisatawan yang datang.

Sehingga dari hasil analisis dan sintesis pengembangan fasilitas, maka dapat dilihat tatanan pengembangan kawasan sebagai berikut :



Gambar 37. Pengembangan Kawasan Pengrajin Perak-Emas

KESIMPULAN

1. Terdapat perubahan fungsi pada hunian pengrajin karena aktivitasnya dan pada hunian pengrajin perak-emas Desa Pulo dibedakan menjadi pola ruang aktivitas hunian dan pola ruang aktivitas kerja yang tidak dapat digabung atau dilakukan secara bersama.
2. Terjadi perluasan dari penggunaan ruang aktivitas kerja karena perletakan peralatan dan luasan ruang yang kurang memadai sehingga diperlukan ruang lain yang berdekatan dengan ruang kerja untuk melakukan proses produksi atau pembuatan kerajinan perak-emas.
3. Dalam rumah tiap pengrajin / juragan perak dan emas di desa Pulo ini terdapat tempat atau ruang khusus yang digunakan untuk melakukan aktivitas pembuatan kerajinan perak dan emas. Hal ini dilakukan karena perak dan emas merupakan barang yang bernilai berharga, dan memerlukan alat-alat khusus dalam proses pembuatannya, selain itu diperlukan pula konsentrasi penuh untuk membuat kerajinan tersebut sehingga sanat diperlukan ruangan khusus dalam membuat kerajinan perak dan emas.

4. Terbentuk cluster-cluster dari setiap juragan dimana cluster tersebut merupakan pola ruang aktivitas pekerjaanya. Ruang aktivitas yang dibutuhkan oleh masing-masing juragan dan pekerja berbeda, untuk itu ruang aktivitas yang dibutuhkan tidak hanya di rumah juragan saja, melainkan dapat dikerjakan ditempat yang khusus melakukan kegiatan pembuatan perak-emas, misalnya proses blanding, pemipihan, dan juga finishing.
5. Terdapat beberapa ruang yang digunakan untuk aktivitas para pengrajin, diantaranya ruang aktivitas berkumpul yang berupa warung ataupun pos kamling, serta ruang aktivitas sebagai ruang yang berkaitan dengan proses aktivitas pembuatan kerajinan perak atau emas yakni ruang khusus untuk pemipihan atau pengurutan.
6. Dalam pengembangan kawasan pengrajin perak-emas mengacu pada peraturan pemerintah mengenai standar kawasan industri, sehingga menghasilkan penataan kawasan sesuai dengan pola ruang aktivitas pengrajin dan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pengrajin maupun wisatawan yang berkunjung pada kawasan pengrajin perak-emas desa Pulo Kabupaten Lumajang.

SARAN

Gagasan penataan kawasan industri kerajinan perak-emas menjadi salah satu alternative untuk pengembangan sentra kawasan industri kerajinan perak-emas, dalam pengembangan kawasan tersebut diperlukan pedoman teknis kawasan industri sehingga akan mempengaruhi pengalokasian ruang-ruang yang diperuntukkan bagi kegiatannya diantaranya ruang penerimaan, ruang pelayanan, ruang produksi, dan ruang display agar dapat menampung dan mempromosikan hasil kerajinan perak-emas.

Selain itu diharapkan adanya perhatian dan peran serta dari pihak pemerintah untuk memudahkan proses pengembangan kawasan wisata kerajinan perak dan emas. Adapun peran pemerintah dalam pengembangan kawasan industri kerajinan perak dan emas yakni mengadakan pembinaan kepada para pengrajin. Bentuk pembinaan yang dilakukan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis antara lain :

1. Pendidikan dan Latihan
2. Pemberian Bantuan Alat Produksi
3. Pemberian Pinjaman Modal
4. Mengikutsertakan dalam Pameran
5. Perlindungan Hak Paten

Kemudian diharapkan peran serta masyarakat dalam menjaga dan memelihara kawasan kerajinan perak dan emas serta fasilitas yang ada di kawasan tersebut sehingga tercipta lingkungan wisata yang baik, nyaman dan aman bagi wisatawan dan juga investor.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Lumajang. 2008. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lumajang. Tahun 2008-2028*. Kabupaten Lumajang : Bappeda Kabupaten Lumajang
- Barker, Roger Garlock. 1968. *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. California : Stanford University Press. Diakses melalui google e-books (diakses tanggal 27 Maret 2013)
- Daliman, A. 2000. *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewah Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*. Jurnal Humaniora. Volume XII. No 2. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Darjosanjoto, Sunarti E. T. 2006. *Penelitian Arsitektur di Bidang*

- Perumahan dan Permukiman*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November
- Desperindag Kabupaten Lumajang. 2010. *Data Kerajinan Perak dan Emas Tahun 2010*. Kabupaten Lumajang : Desperindag Kabupaten Lumajang
- Haryadi & B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Proyek Pusat Studi Lingkungan Dirjen Dikti*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lang, John. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York : Van Nostrand Reinhold
- Laurens, M Joyce. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya/Jakarta : PT. Grasindo.
- Moleong, Lexy J, M.A. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Redanti, Olvi. A. A. *Pola Spasial Permukiman Pengrajin Reog Ponorogo (Studi Kasus : Kelurahan Tambakbayan Ponorogo)*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Brawijaya
- Peraturan Menteri Perindustrian Indonesia. 2010. *Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri Nomor : 35/M-IND/PER/3/2010*. Jakarta : Menteri Perindustrian Indonesia
- Poerwadi. 2008. *Metode Analisis Kualitatif Rasionalistik Dalam Pembentukan Karakteristik Ruang Untuk Arah Rancangan Kawasan Urban (Studi Kasus Jl. Kemas, Kotagede)*. Jurnal Teknik Arsitektur. Volume XXXVI. No 1
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. New York : Prentice Hall, Englewood, cliffs.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form : Toward a Man ? Environment Approach to Urban Form and Design*. New York : Pergamon Press.
- Rapoport, Amos. 1979. *Culture Origin of Architecture and Introduction to Architecture*. New York : Mc. Graw Hill Book Co.
- Siswono, Eko www.e-dukasi.net (diakses tanggal 22 November 2011)
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Titisari, Dyah & Labdo Pranowo. 2006. *Kajian Hubungan Antara Pola Pemanfaatan Ruang Dengan Pencahayaan Buatan Malam Hari Pada Ruang Terbuka Kota, Studi Kasus : Alun-alun Utara dan Jalan Mangkubumi Yogyakarta*. Jurnal Ilmu dan Teknologi. XXVIII
- Wahyuni, Dina Dwi. 2005. *Perencanaan Lansekap Kawasan Wisata Budaya Berbasis Industri Kerajinan Di Desa Loyok, Pulau Lombok*. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Wiyasa, I. N. N & I Made Sumantra. 2008. *Kerajinan Perak di Desa Celuk : Kajian Aspek Disain dan Inovasinya*. Bali : Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.